

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa maupun dagang menjadikan pembelian merupakan salah satu perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan terhadap suatu barang atau jasa. Pembelian menjadi salah satu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh hampir setiap orang. Alasan utama yang mendorong seseorang untuk melakukan pembelian adalah karena membutuhkan barang atau jasa tertentu.

Setiap perusahaan baik yang bergerak dalam usaha dagang maupun manufaktur pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan laba. Di samping tujuan tersebut perusahaan juga harus memelihara kontinuitas usaha dan pertumbuhannya agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat berkembang. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai maka perusahaan dituntut untuk dapat mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan. Seperti yang dituliskan oleh Terry Hill, (2013:103), persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang diperoleh secara berkesinambungan, diubah, yang kemudian dijual kembali. Persediaan juga merupakan elemen utama dari modal kerja dan merupakan elemen terbesar dari harta lancar perusahaan bersifat sensitif sehingga memerlukan perhatian khusus, terutama pada perusahaan dagang yang membeli dan menjual barang dagangan.

Pelaporan persediaan yang akurat dan relevan sangat penting jika ingin akurat juga sangat penting bagi para pengambil keputusan dalam perusahaan dan para pengambil keputusan di luar perusahaan. Terutama sangat berkepentingan dengan persoalan seperti memutuskan kapan harus melakukan pemesanan persediaan dan berapa banyak persediaan yang akan dibeli setiap kali melakukan pemesanan. Unit ini menitikberatkan pada pengaruh pelaporan persediaan terhadap laporan keuangan, yang dipergunakan oleh investor dan kreditor di luar perusahaan. Jika persediaan tidak diukur dan dilaporkan menurut dasar yang tepat dan benar dapat menyesatkan pengambilan keputusan mengenai laba, asset, dan ekuiti perusahaan. Jika persediaan dilaporkan terlalu kecil akan mempunyai pengaruh terhadap pelaporan harga pokok penjualan barang menjadi terlalu besar, pelaporan laba bersih menjadi terlalu kecil, pelaporan asset dan total modal menjadi terlalu rendah. Sedangkan jika dilaporkan terlalu besar akan mempunyai pengaruh sebaliknya. Jadi bila persediaan dilaporkan salah pada akhir periode maka laba bersih dari periode tersebut akan dilaporkan salah, demikian juga laba bersih untuk periode berikutnya.

Perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan yaitu tepatnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 dimana membahas tentang akuntansi persediaan yang merupakan pedoman atas perlakuan akuntansi persediaan dan membuat tentang standar pencatatan dan penilaian serta pemikiran dan pelaporan atas persediaan. PSAK No. 14 diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah akuntansi yang semakin luas dan kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi.

Pemahaman yang sedikit berbeda tertulis dalam Skripsi Shofiahmy Rispayanto dengan judul Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang yang ditulis pada tahun 2013. Mahasiswi Universitas Negeri Padang tersebut menuliskan bahwa “nilai yang terkandung dalam laba kotor berasal dari pendapatan yang diperoleh perusahaan yang tidak seluruhnya berasal dari penjualan tunai, namun juga didapat dari penjualan kredit. Kecenderungan atas laba kotor bisa memperlihatkan seberapa sukses perusahaan memanfaatkan sumber daya yang digunakan”.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lidya (2019) tentang Analisis penerapan anggaran penjualan sebagai alat bantu manajemen dalam pengelolaan laba perusahaan Pada PT. Dunia Saftindo Surabaya memberikan kesimpulan bahwa perusahaan mengalami keuntungan atau laba karena adanya penerapan anggaran penjualan yang dijadikan sebagai alat bantu manajemen.

Manajemen selalu merencanakan perolehan laba untuk setiap periode dengan menetapkan target yang harus dicapai tentunya manajemen akuntansi. Penentuan target besaran laba ini penting untuk mencapai tujuan perusahaan. Lebih dari itu, pencapaian target laba merupakan salah satu ukuran untuk menentukan karir pihak manajemen di masa mendatang. Penentuan target laba memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut dimaksudkan agar manajemen perusahaan semakin termotivasi untuk bekerja secara maksimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Laba yang diperoleh dalam satu periode akuntansi akan digunakan untuk kepentingan perusahaan, salah satunya adalah

untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya.

Dalam praktiknya, laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu: 1. Laba kotor (gross profit) 2. Laba bersih (net profit) Menurut Kasmir (2017:13), laba kotor adalah “laba yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali diperoleh perusahaan. Sedangkan laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi oleh biaya-biaya yang dibebankan kepada perusahaan dalam suatu periode, termasuk pajak.” Besaran laba kotor yang diperoleh perusahaan tidak selalu sama. Karena itulah besar kecilnya perolehan laba kotor yang diperoleh setiap periode perlu dianalisis lebih lanjut. Penelaahan ini penting untuk mengetahui dan memahami penyebab diperolehnya laba kotor dan untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan di masa depan. Analisis ini dikenal dengan nama analisis laba kotor.

Pencapaian laba kotor suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila harga barang yang dijual lebih besar dari harga pokok penjualan. Baik atau tidaknya perolehan laba kotor juga dapat dilihat dari volume penjualan. Secara logika, apabila kuantitas penjualan meningkat, laba kotor yang diperoleh pun ikut bertambah. Selain itu, naik turunnya intensitas pembelian juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Namun, fakta di lapangan tidak selalu selaras dengan konsep dalam buku karena keadaan suatu perusahaan tidak selalu dalam kondisi yang cemerlang. (Kasmir, 2017:78)

CV. Terang Jaya Medan adalah sebuah perusahaan dagang yang mempunyai aktifitas utama menjual produk-produk mesin dan sparepart mobil. Perusahaan ini menjual produk tanpa melakukan perubahan pada produk tersebut. Terjadinya penurunan laba pada beberapa tahun terakhir ini menurut penulis disebabkan karena akuntansi persediaan belum berjalan dengan baik di CV. Terang Jaya Medan. CV. Terang Jaya Medan sebagai sebuah perusahaan dagang juga menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan persediaan barang dagang perusahaan. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan, sering terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang terdapat di gudang dan jumlah yang tercatat dalam buku besar persediaan barang dagang perusahaan, disebabkan kurangnya koordinasi dan pengawasan dalam pencatatan persediaan barang dagang antara karyawan gudang dan karyawan toko.

Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan keuntungan perusahaan Tahun 2018-2021

Keterangan	Tahun 2018	Tahun 2020	Realisasi 2018	Realisasi 2020
Barang tersedia untuk di jual	8.554.215.695	4.853.031.570	8.126.324.565	4.735.287.165
Pokok Penjualan	6.809.934.046	4.169.027.453	6.423.564.255	5.289.995.674

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa fenomena yang ada jumlah persediaan awal tahun 2018 adalah 8.554.215.695 sedangkan tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 4.853.031.570, demikian juga tentang pokok penjualan tahun 2018 sebesar 6.809.934.046 sedangkan tahun 2020 sebesar 4.169.027.453, hal ini juga menunjukkan adanya penurunan penjualan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan laba pada beberapa tahun terakhir antara tahun

2018-2020. Hal tersebut dapat dibandingkan antar barang tersedia dan pokok penjualan dengan realisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan menetapkan judul : **AKUNTANSI PERSEDIAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA CV. TERANG JAYA MEDAN**

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akuntansi persediaan yang diterapkan belum berjalan dengan baik
2. Sistem akuntansi persediaan belum mengacu kepada standar Akuntansi Keuangan
3. Kurangnya inovasi/perubahan pada produk yang jual

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Sistem akuntansi persediaan yang diterapkan oleh perusahaan CV. Terang Jaya Medan
2. Apakah sistem akuntansi persediaan yang diterapkan berpengaruh terhadap perolehan laba pada CV. Terang Jaya Medan
3. Seberapa besar pengaruh sistem akuntansi persediaan terhadap perolehan laba CV Terang Jaya Medan

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Untuk mengetahui Sistem akuntansi persediaan yang diterapkan oleh perusahaan CV. Terang Jaya Medan
2. Untuk mengetahui apakah sistem akuntansi persediaan yang diterapkan berpengaruh terhadap perolehan laba pada CV. Terang Jaya Medan
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sistem akuntansi persediaan terhadap perolehan laba CV Terang Jaya Medan

1.5.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan kepada perusahaan agar dapat menjadi masukan dalam memaksimalkan memperoleh laba dalam menjalankan usaha dengan memperhitungan akuntansi persediaan

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi penulis dalam merealisasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek lapangan

3. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.